

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

#### **4.1.1 Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Ibadah**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan beberapa narasumber di Desa Nggulanggula, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Pendekatan ini diterapkan agar wawancara tetap fokus dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang diteliti. Narasumber yang diwawancarai adalah orang tua dari anak-anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Dari hasil wawancara, terdapat beberapa informasi yang tidak diungkapkan secara langsung oleh narasumber. Namun, data tersebut dilengkapi dengan hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan oleh peneliti pada periode 27 Februari 2024 hingga 30 April 2024. Orang tua dalam penanaman nilai ibadah pada anak berperan sebagai contoh dan pengarah utama dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan dan moral anak-anak. Mereka tidak hanya mengajarkan kemampuan baca Al-Qur'an yang benar, tetapi juga mendorong anak-anak guna untuk memahami makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Orang tua juga bertanggung jawab dalam memberi bimbingan pada anak-anak dalam melaksanakan ibadah seperti sholat, puasa, dan ibadah lainnya, sehingga menginternalisasi kewajiban-kewajiban keagamaan sejak dini. Selain itu, mereka aktif dalam penanaman nilai-nilai keagamaan seperti ketaatan kepada Allah SWT dan perilaku yang menyesuaikan dengan ajaran agama. Sikap anak terhadap orang tua selain itu juga, dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua, mencerminkan penghargaan, kasih

sayang, dan ketaatan kepada kedua orang tua sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya terbatas pada aspek teknis ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moralitas yang kuat pada anak. Hal ini perlu diterapkan sejak dini, mengingat masa tersebut merupakan periode yang sangat peka bagi perkembangan anak. Pada tahap ini, anak sudah siap secara fisik dan psikologis untuk merespons rangsangan atau stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Menjadi orang tua di era modern seperti sekarang memiliki tantangan tersendiri, mengingat kehidupan yang serba instan dan praktis tidak selalu berdampak positif pada perkembangan anak. Adapun peran orang tua dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Orang Tua Berperan Sebagai Pengarah

Peran orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak sangat penting karena, orang tua berfungsi sebagai model utama yang anak-anak lihat dan tiru dalam praktik keagamaan sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang kuat dan konsisten, orang tua membantu membentuk fondasi moral dan spiritual anak-anak mereka. Orang tua memulai dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, baik melalui cerita, pembacaan kitab suci, atau pengajaran langsung. Mereka menjelaskan nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang, belas kasihan, kejujuran, dan toleransi, dan membimbing anak-anak dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain memberikan pengetahuan, orang tua juga membantu membentuk sikap dan perilaku anak-anak dengan memberikan dorongan positif dan penguatan terhadap praktik keagamaan. Mereka mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam

aktivitas keagamaan, seperti berdoa bersama, mengikuti ibadah, atau berkontribusi dalam kegiatan amal. Selain itu, orang tua juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi praktik keagamaan anak-anak. Mereka menyediakan waktu dan ruang untuk refleksi dan ibadah, serta mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Berperan Sebagai Model

Orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam menjalankan ibadah. Melalui tindakan nyata, anak-anak akan belajar dan meniru cara orang tua mereka melaksanakan kewajiban keagamaan, seperti shalat, puasa, dan aktivitas ibadah lainnya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh orang tua dalam wawancara, dengan Bapak Syawal Fajarullah mengatakan:

“...Bukan hanya shalat saja tapi ibadah lain pun menjadi hal yang diajarkan dan perlu dilaksanakan pada anak agar menjadi hal yang dibiasakan sejak dini...” (Fajarullah. Wawancara, 27 Februari 2024)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Muhidin dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“...Tidak. Masih banyak kegiatan lain yang perlu diajarkan. Selain sholat, anak juga perlu diajarkan membaca Al-Quran dan mengontrol hafalannya. Karena mendidik anak perlu tahapan-tahapan dan tidak fokus pada satu titik, tapi harus tekun dengan kegiatan-kegiatan lain...” (Muhidin. Wawancara, 12 Maret 2024).

## 3. Berperan Sebagai Pengajar

Orang tua memiliki peran dalam mengajarkan doa-doa dan dzikir kepada anak-anak. Dengan memahami dan melibatkan anak-anak dalam doa dan dzikir, nilai-nilai spiritual dapat diperkuat, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dapat ditanamkan.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua dalam wawancara, dengan Bapak Usman mengatakan:

“...Selain shalat, mengaji, hafalkan surat-surat pendek, doa sehari-hari juga kadang-kadang kisah-kisah orang-orang shaleh/ kisah-kisah para nabi...” (Usman. Wawancara, 18 Maret 2024)

#### 4. Berperan Sebagai Fasilitator

Orang tua dapat menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung praktik ibadah. Hal ini melibatkan pengaturan waktu untuk aktivitas ibadah bersama, pembacaan kitab suci, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua dalam wawancara, di mana Ibu Riska menyatakan bahwa:

“...Selain shalat dan mengaji serta hafalan surat-surat pendek. Saya juga mengajarkan anak-anak untuk belajar bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya di rumah. Belajar bertanggungjawab dari hal-hal kecil dimulai dari rumah sebelum mereka mendapatkan tugas atau tanggung jawab yang besar diluar rumah...” (Riska. Wawancara, 11 Maret 2024)

Hasil observasi terkait nilai ibadah pada anak menunjukkan variasi dalam tingkat pengamalan dan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Beberapa anak terlihat aktif dan antusias dalam melaksanakan praktik ibadah, seperti menunaikan shalat, mengaji, dan menghafal surat-surat pendek. Namun, terdapat juga anak-anak yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah terhadap nilai-nilai ibadah. Beberapa di antara mereka terlihat kurang tertarik atau bahkan malas dalam melaksanakan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya. Mereka menunjukkan sikap kurang peduli atau kurang menghargai nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh orang tua atau lingkungan sekitar. Selain itu juga, ada anak-anak yang mungkin memiliki pemahaman yang dangkal tentang nilai-nilai ibadah atau bahkan mengalami

kebingungan dalam menerapkan ajaran agama yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama yang diterima, atau pengalaman pribadi yang memengaruhi persepsi mereka terhadap keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan orang tua, terlihat bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang pentingnya menanamkan nilai ibadah pada anak. Orang tua tidak hanya fokus pada satu aspek keagamaan saja, tetapi juga memperkenalkan anak-anak pada berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat, mengaji, menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari, serta kisah-kisah orang-orang shaleh atau para nabi. Selain itu, orang tua juga mengakui bahwa penting untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai bertanggungjawab.

Kesimpulannya, meskipun orang tua telah berusaha dengan baik dalam menanamkan nilai ibadah pada anak, hasil observasi menunjukkan bahwa ada tantangan dalam memastikan anak-anak benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih besar dari orang tua dan masyarakat untuk memberikan dukungan, pembimbingan, dan pendidikan yang tepat agar anak-anak dapat tumbuh dengan fondasi keagamaan yang kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

#### **4.1.2 Nilai Kemampuan Melakukan Ibadah**

Nilai kemampuan melakukan ibadah merupakan aspek penting dalam pendidikan agama anak. Orang tua memegang peran sentral dalam membimbing anak-anak untuk memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik.

## 1. Kemampuan Menunaikan Shalat

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak-anak diajarkan untuk shalat lima waktu, sesuai dengan ajaran agama yang dianut keluarga. Orang tua berusaha memberikan teladan yang baik dengan melaksanakan ibadah secara teratur dan konsisten, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak agar mereka bisa melaksanakan ibadah dengan benar dan tepat waktu. Dengan demikian, nilai kemampuan melakukan ibadah tidak hanya menjadi suatu kebiasaan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada, Bapak Syawal Fajarullah, yang mengatakan bahwa:

“...Kami mengajari anak sejak dini untuk melakukan shalat, memberikan arahan dan bimbingan. Kadang-kadang, kami menghadapi bantahan, tetapi kami selalu mengingatkan bahwa shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim, termasuk anak-anak. Meskipun hanya mengajarkan shalat lima waktu, kami juga mengajarkan ibadah lainnya agar menjadi kebiasaan sejak dini. Meskipun tidak ada aturan khusus, kami berusaha keras untuk menegaskan pentingnya shalat tepat waktu kepada anak-anak. Kami juga secara berkesinambungan menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat wajib di masjid dan berjamaah, karena itu merupakan bagian penting dari ibadah...” (Fajarullah. Wawancara, 27 Februari 2024)

Untuk mendukung data di atas maka Peneliti juga melakukan wawancara kepada Fauziah selaku anak beliau dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“...Sejak aku kecil, orang tua selalu mengajarkan untuk shalat. Mereka mulai dengan mengarahkan untuk melakukan shalat lima waktu, dan mereka sering mengingatkan bahwa shalat itu adalah kewajiban bagi setiap muslim, termasuk sebagai anak-anak. Mereka juga membimbing dalam ibadah lainnya. Kadang-kadang aku merasa malas atau tidak ingin melakukannya, tapi orang tua selalu mengingatkan saya tentang pentingnya shalat dan membiasakan kami untuk melakukannya. Meskipun tidak ada aturan yang sangat ketat, mereka selalu menekankan bahwa shalat tepat waktu itu sangat penting. Orang tua saya selalu meluangkan waktu untuk shalat berjamaah di masjid. Walaupun saya tidak ikut ayah namun saya dan ibu shalat di rumah dan ayah aku memastikan bahwa ikut bersama shalat ibu. Mereka tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata,

tetapi juga dengan memberi contoh yang baik. Awalnya, mungkin terasa berat, tapi seiring waktu, aku menyadari betapa pentingnya shalat dan bagaimana itu menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Kebiasaan ini jadi bagian dari hidup aku, dan aku merasa itu membantu menjadi lebih disiplin dan dekat dengan Allah....” (Fauziah. Wawancara, 27 Februari 2024)

Selanjutnya Peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Muhidin dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“...Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak, khususnya dalam ilmu agama dan tata cara shalat wajib. Meskipun anak sering memiliki keinginan berbeda, pendidik membutuhkan kesabaran ekstra dan pemahaman orang tua untuk masa depan anak. Orang tua juga harus menjadi teladan, seperti meluangkan waktu untuk shalat berjamaah di masjid setelah bekerja...” (Muhidin. Wawancara, 12 Maret 2024)

Kemudian Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Usman yang mengatakan bahwa:

“...Ya, orang tua mengajari anak sejak dini untuk melakukan shalat dengan baik dan benar, serta mengajarkan shalat-shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, dan shalat sunnah lainnya. Kami juga menegakkan aturan agar anak pulang saat diluar rumah ketika azan berkumandang di masjid untuk menunaikan shalat berjamaah, dan selalu memberikan teladan dengan kehadiran orang tua di masjid sebelum anak-anak untuk memberikan semangat kepada anak-anak agar mereka juga semangat dalam beribadah...” (Usman. Wawancara, 18 Maret 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sejalan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa penanaman nilai ibadah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya telah dilakukan dengan cukup baik, yang mana hal ini sudah menjadi tanggungjawab orang tua untuk melakukan pembinaan terhadap anaknya dalam menanamkan nilai ibadah.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Riska, yang mengatakan bahwa:

“...Membentuk kebiasaan baik sejak usia dini sangat penting, karena mengubah kebiasaan saat anak sudah dewasa lebih sulit, terutama jika mereka

terpengaruh pergaulan bebas. Anak-anak mungkin tidak membantah secara langsung, tetapi menunjukkan ketidakinginan atau kesulitan dalam melaksanakan shalat. Aturan seperti pulang saat azan atau menunda pekerjaan untuk shalat memperkuat ketaatan dan tanggung jawab. Sebagai ayah, memberikan contoh dengan melaksanakan shalat di rumah adalah tugas penting agar anak-anak dapat meniru perilaku yang baik...” (Riska. Wawancara, 25 Maret 2024)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi di lokasi penelitian. Hasil observasi menunjukkan beberapa orang tua terlihat memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan ibadah secara teratur dan tepat waktu, yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Orang tua terlibat aktif dalam mengajarkan anak-anak mereka tata cara melakukan ibadah dengan benar, mulai dari mengajar mereka membaca Al-Quran hingga mempraktikkan shalat. Selain itu, beberapa orang tua terlihat memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka ketika melaksanakan ibadah, memastikan bahwa mereka melakukannya dengan penuh konsentrasi dan kekhusyukan. Namun, ada juga beberapa orang tua tidak selalu konsisten dalam melaksanakan ibadah secara teratur, yang dapat mempengaruhi persepsi dan praktek ibadah anak-anak mereka. Selain itu, ada orang tua yang memiliki keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang ibadah, sehingga mereka mungkin tidak dapat memberikan pengajaran yang memadai kepada anak-anak mereka. Beberapa anak terlihat melaksanakan ibadah tanpa pengawasan orang tua, yang dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi dan ketertiban dalam pelaksanaan ibadah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anak sejak usia dini. Mereka mengajarkan shalat dan kegiatan ibadah lainnya

dengan memberikan arahan, bimbingan, dan teladan yang baik. Meskipun terdapat tantangan seperti ketidakdisiplinan anak dan kurangnya pengetahuan ibadah dari orang tua, namun upaya konsisten dalam mendidik anak tetap dilakukan. Kehadiran dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan agama diakui memiliki dampak positif, meskipun terkadang ada keterbatasan dan kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan ibadah. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk peningkatan dalam memberikan pendidikan agama yang lebih efektif kepada anak-anak.

## 2. Nilai Kemampuan Membaca AL-Quran

Nilai Kemampuan Membaca Al-Quran adalah landasan penting dalam pendidikan agama anak. Orang tua berperan utama dalam mengajarkan anak-anak untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Membaca Al-Quran tidak hanya jadi kewajiban agama, tetapi juga merupakan cara untuk memperkuat hubungan spiritual anak dengan Tuhan. Orang tua berusaha memberikan contoh yang baik dengan membimbing anak-anak dalam menghafal dan memahami isi Al-Quran serta mengajarkan teknik-teknik membaca yang tepat. Dengan demikian, nilai kemampuan membaca Al-Quran menjadi pondasi bagi perkembangan spiritual anak dan menjadi bagian penting dari pembentukan karakter mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kepada Bapak Syawal Fajarullah yang mengatakan bahwa:

“... Ya, penting untuk memulainya sejak dini karena usia tersebut adalah waktu yang tepat untuk melatih dan menanamkan pada anak kebutuhan untuk belajar mengaji. Praktik ini dimulai sejak anak mampu membaca Al-Quran, bahkan jika pada awalnya mereka hanya mengulang bacaan yang mereka dengar. Proses ini tetap berlangsung di lingkungan keluarga, dengan arahan dan pengawasan orang tua sejak usia dini...” (Fajarullah. Wawancara, 27 Februari 2024)

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muhidin dalam wawancara yang mengatakan bahwa:

“...Ya, sebagai orang tua, tugas kami adalah mengajarkan mengaji di rumah. Kami membuat jadwal untuk belajar mengaji dan menghafal Al-Quran setiap kali anak pulang sekolah. Setelah itu, anak-anak dapat masuk ke Taman Pendidikan Quran (TPQ) untuk tahap selanjutnya. Sebelum anak belajar mengaji di TPQ, mereka sudah diajarkan di rumah dengan pengawasan orang tua. Orang tua memastikan anak mengenal huruf hijaiyah sebelum diajarkan di TPQ untuk pendidikan lebih lanjut...” (Muhidin. Wawancara, 12 Maret 2024)

Namun orang tua juga terkadang memiliki tantangan tersendiri dalam mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran hal ini dikarenakan seiring dengan pertumbuhan anak maka tingkat kesulitan dalam membimbing anak itu semakin bertambah, maka orang tua memilih mengajarkan anaknya membaca Al-Quran di rumah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Riska yang mengatakan bahwa:

“...Kadang-kadang, anak-anak diajarkan untuk membaca Al-Quran setelah shalat Magrib agar mereka terbiasa dengan praktik tersebut. Sejak usia dini, saya mengajarkan anak-anak saya menjadi penyejuk hati bagi orang tua mereka, walaupun tidak terlepas dari tantangan dalam membentuk mereka dari masa kecil hingga usia baligh, ketika mereka sudah pandai bergaul tanpa memilih-milih teman. Anak-anak diajarkan mengaji di rumah. Pilihan ini diambil agar orang tua dapat langsung mengontrol atau mengetahui perkembangan bacaan anak. Saya lebih memilih untuk mengajarkan anak-anak membaca Al-Quran di rumah agar pahalanya ikut mengalir untuk orang tua mereka...” (Riska, 25 Maret 2024)

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi mengenai nilai kemampuan membaca Al-Quran menunjukkan variasi dalam tingkat kecakapan dan dedikasi anak-anak dalam mempelajari dan menguasai bacaan Al-Quran. Beberapa anak terlihat sangat antusias dan tekun dalam belajar membaca Al-Quran, mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Quran dengan lancar dan tepat. Namun, di sisi lain, terdapat juga anak-anak

yang menghadapi tantangan dalam mempelajari Al-Quran. Beberapa di antara mereka mungkin membutuhkan bimbingan dan dukungan tambahan dalam mengatasi kesulitan dalam membaca dan memahami teks Al-Quran. Faktor-faktor seperti tingkat konsentrasi, motivasi, dan lingkungan belajar juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca Al-Quran dengan baik.

Selain itu, juga menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh anak-anak dalam mempelajari Al-Quran. Beberapa anak mungkin lebih responsif terhadap metode pembelajaran tertentu, sementara yang lain mungkin memerlukan pendekatan yang lebih individual atau adaptasi yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan kemampuan membaca Al-Quran kepada anak-anak sejak usia dini. Mereka menyadari bahwa usia tersebut merupakan saat yang tepat untuk mulai melatih anak dalam memahami dan menghafal Al-Quran. Praktik ini dimulai di lingkungan keluarga dengan arahan dan pengawasan orang tua, yang juga bertindak sebagai sumber utama pendidikan awal bagi anak.

Orang tua menekankan pentingnya memulai pengajaran sejak dini agar anak terbiasa dan mencintai Al-Quran. Mereka membuat jadwal belajar mengaji dan menghafal Al-Quran setiap hari, menekankan peran mereka sebagai pengajar pertama sebelum anak-anak mengikuti pendidikan lebih lanjut di Taman Pendidikan Quran (TPQ). Kemudian anak-anak menunjukkan variasi dalam tingkat kecakapan dan dedikasi anak-anak dalam mempelajari dan menguasai bacaan Al-Quran. Meskipun beberapa anak menunjukkan kemajuan yang signifikan dan antusiasme dalam

membaca dan menghafal Al-Quran, ada juga yang menghadapi tantangan dan memerlukan bimbingan tambahan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang krusial dalam membentuk kemampuan membaca Al-Quran pada anak sejak usia dini. Mereka tidak hanya menjadi pengajar pertama dalam mengajarkan Al-Quran, tetapi juga menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi anak-anak mereka dalam menanamkan cinta dan penghargaan terhadap Al-Quran.

#### **4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Ibadah**

##### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung dapat berperan penting dalam kemampuan orang tua untuk penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak-anak mereka. Orang tua dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk memperkuat pendekatan mereka dalam penanaman nilai-nilai ibadah pada anak-anak.

- a. Faktor pendukung meliputi kemampuan anak memahami nilai ibadah.

Hal tersebut sebagaimana ungkapan salah satu orang tua dalam wawancara,

Bapak Syawal Fajarullah mengatakan:

“...Faktor pendukungnya adalah mereka sudah mampu memahami nilai-nilai ibadah dan cara pelaksanaannya, sehingga orang tua hanya perlu memberi pemahaman dan arahan kepada mereka” (Fajarullah. Wawancara, 27 Februari 2024).

- b. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta kemudahan menerima arahan.

Selanjutnya Bapak Muhidin dalam wawancara menambahkan yang mengatakan bahwa faktor pendukung sebagai berikut:

“...Faktor pendukung dalam mendidik anak adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang menempatkan peran orang tua sebagai penentu

masa depan anak. Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini menjadi kunci dalam membentuk karakter anak” (Muhidin. Wawancara, 12 Maret 2024).

Dan Sementara itu Ibu Riska juga menambahkan hal yang sama tentang faktor pendukung, dalam wawancara yang mengatakan bahwa :

“...Faktor pendukung dalam menanamkan nilai ibadah adalah kemudahan anak menerima arahan; jika anak mudah menerima arahan, proses ini akan lebih mudah. Namun, pada usia 12-15 tahun, anak sering lebih tertarik bermain dan menghabiskan waktu dengan teman sebaya, yang membuat penanaman nilai ibadah menjadi tantangan. Menyelaraskan waktu bermain dengan waktu shalat sulit karena fokus mereka cenderung pada permainan. Tantangan utama bagi kami sebagai orang tua adalah mendorong mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan kesadaran diri. Meskipun mengajarkan Al-Quran tidak terlalu sulit karena pengalaman saya di TPQ, mengatur waktu untuk mengajarkan anak-anak menjadi masalah karena kesibukan sehari-hari. Kadang-kadang, saya juga merasa lupa akan tanggung jawab sebagai ibu dalam membimbing mereka dalam aspek agama...” (Riska. Wawancara, 11 April 2024)

c. Fasilitas yang memadai masjid dan TPQ.



Masjid dan TPQ merupakan lembaga non formal yang dimana masyarakat nggulanggula menggunakannya untuk beribadah dan mempermudah mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa orang tua menghadapi sejumlah faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka. Faktor pendukung mencakup kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai

ibadah (shalat, kemampuan membaca AL-Quran), teknologi, ilmu pengetahuan sebagai alat pendukung, serta fasilitas yang memadai seperti masjid dan TPQ sehingga memudahkan penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai ibadah pada anak yaitu:

- a. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya disiplin anak dalam pelaksanaan ibadah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak syawal Fajarullah yang mengatakan bahwa:

“...hambatan yang dihadapi adalah terkadang anak kurang disiplin dalam pelaksanaan ibadah, sehingga perlu arahan dan bimbingan dari orang tua. Kesulitan yang dihadapi adalah anak kurang mampu disiplin dalam hal ibadah dan masih memerlukan bimbingan, sementara kendala lainnya adalah kecenderungan anak lebih suka bermain di luar rumah daripada beraktivitas di rumah, yang memerlukan pemahaman mendalam dari orang tua. Meskipun begitu, dalam mengajarkan bacaan Al-Quran, orang tua harus memiliki pemahaman yang cukup agar anak mudah memahami. Selain itu, anak seringkali masih lebih suka bermain dan belum sepenuhnya fokus dalam belajar, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dan pendampingan lebih lanjut dari orang tua....”

- b. Kesulitan juga muncul dalam menyelaraskan waktu antara bermain dan beribadah

Berikut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak Usman yang mengatakan bahwa:

“...Kadang-kadang anak bisa menjadi malas, namun lebih baik tidak memaksanya, melainkan menyampaikan bahwa kelak mereka tidak boleh menjadi malas-malasan. Faktor tontonan televisi juga perlu diatur jadwalnya agar tidak mengganggu waktu ibadah. Waktu bermain anak, terutama saat menjelang shalat Ashar, perlu dicari dan diingatkan untuk melaksanakan shalat. Adakalanya anak menjadi malas karena perbedaan kemampuan dan daya ingat. Mengingat anak-anak cenderung ingin bermain, penting untuk mengatur

jadwal agar waktu bermain dan belajar dapat terjadwal dengan baik...”  
(Usman. Wawancara, 18 Maret 2024)

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi di lokasi penelitian. Hasil observasi menunjukkan beberapa faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah yang baik pada anak-anak mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi emosional anak, yang dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan pergaulan yang kurang baik, sehingga dapat menyebabkan anak cepat marah ketika dinasehati oleh orang tua. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya juga menjadi masalah, terutama karena kesibukan bekerja yang membuat beberapa orang tua jarang bertemu dengan anak-anaknya di rumah.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Ibadah**

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Pendidik yang pertama dan utama bagi anak adalah orang tua. Orang tua harus menjalankan perannya sebaik mungkin kepada anak, agar nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) peran yang harus dijalankan orang tua kepada anak-anaknya yaitu seperti peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pendorong, peran orang tua sebagai tauladan dan serta peran orang tua sebagai pengawas. Sejalan dengan pendapat BKKBN, orang tua di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan juga terdapat tiga peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah anak

usia, yaitu peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai pendorong, peran orang tua sebagai tauladan.

#### 1. Peran orang tua sebagai pengarah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan temuan mengenai peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan nilai ibadah dan moral pada anak-anak di Desa Nggulanggula, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Sebagai pengarah, orang tua bertanggung jawab untuk mendukung seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan agama. Sebagian besar orang tua di Desa Nggulanggula, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan telah melaksanakan perannya dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka.

Orang tua adalah individu yang lebih tua atau dihormati dalam masyarakat. Secara umum, pengertian orang tua merujuk pada ibu dan bapak, yang tidak hanya melahirkan tetapi juga mengasuh dan membimbing anak-anak mereka. Selain memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, orang tua juga memperkenalkan anak kepada berbagai hal yang ada di dunia ini dan memberikan penjelasan yang jelas atas hal-hal yang belum dipahami anak. Oleh karena itu, pengetahuan pertama yang diterima anak berasal dari orang tuanya. Orang tua berperan sebagai pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penghubung pertama anak dengan dunia luar. Setiap reaksi emosi dan pemikiran anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh sikap dan hubungan mereka dengan orang tua (Valenza, 2017).

## 2. Peran Orang Tua Sebagai Model

Nilai ibadah yang ditanamkan orang tua kepada anak-anak mereka cukup beragam, seperti sholat, mengaji, kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Di Desa Nggulanggula, orang tua berupaya menanamkan nilai ibadah sholat dengan berbagai cara, antara lain dengan mengajak anak untuk sholat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak-anak mereka tentang cara mengaji, tata cara sholat, serta gerakan-gerakan dalam sholat.

Ibadah sholat sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini, karena melalui sholat, anak dapat belajar berkonsentrasi, disiplin, khusyuk, dan bersabar selama menjalankannya. Oleh karena itu, sholat perlu dilatih sejak awal agar menjadi kebiasaan yang terus terbawa hingga dewasa. Sholat merupakan amalan utama yang sangat diperhitungkan oleh Allah, namun untuk mengajarkannya, orang tua harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. Ketika orang tua berwudhu dan mengajak anak untuk sholat, anak akan terbiasa dan merasa penasaran untuk melakukannya sendiri (Jannah, 2020). Respons anak terhadap ajakan orang tua untuk sholat pun beragam; ada yang semangat mengikuti, sementara ada pula yang kurang merespon, terutama ketika anak sedang asyik bermain dengan teman-temannya.

## 3. Peran Orang Tua Sebagai Pengajar

Sementara itu, di Desa Nggulanggula, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan, orang tua melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai disiplin pada anak. Salah satu cara yang diterapkan adalah dengan memberikan contoh, seperti menerapkan ketepatan waktu dalam melaksanakan sholat. Dengan disiplin tersebut, anak-anak dapat memahami batasan dan memperbaiki perilaku yang salah. Disiplin

berperan penting dalam mendorong, membimbing, dan membantu anak untuk merasa puas, setia, dan patuh, serta mengajarkan anak untuk berpikir secara teratur. Melalui disiplin, anak dapat belajar berperilaku yang sesuai dengan norma sosial dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. (Fitri, 2016).

Orang tua juga berperan dalam memberikan motivasi, yang merupakan perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2016). Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri seseorang maupun dari faktor eksternal. Dorongan dari dalam diri terbentuk melalui niat dan hati seseorang untuk melakukan perbuatan demi mencapai tujuan yang diinginkan, sementara dorongan eksternal berasal dari faktor luar diri, seperti dorongan dari keluarga dan lingkungan. Anak usia dini sangat membutuhkan dorongan, dan yang paling penting adalah dorongan dari orang tua. Dorongan ini sangat penting agar anak memiliki semangat dalam menerapkan pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Peran orang tua sebagai fasilitator

Sejalan dengan hal tersebut, para orang tua di desa Nggulanggula sebagian besar telah melaksanakan perannya dalam menanamkan nilai ibadah dengan optimal. Bentuk dorongan yang diberikan kepada anak oleh orang tua di desa Nggulanggula beragam antara lain memberikan nasihat, memberikan semangat dan juga memberikan motivasi atau support. Dengan dorongan tersebut, anak akan lebih bersemangat lagi dalam menanamkan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-harinya.

Peran orang tua selain sebagai fasilitator yaitu sebagai panutan, orang tua sebagai figur yang bagi anak-anaknya dan harus memberikan contoh yang baik, anak dengan mudah akan meniru perkataan dan perbuatan orang tuanya. Jika orang tua berbuat baik, maka anak akan meniru kebaikan orang tuanya. Namun sebaliknya, apabila orang tua berbuat buruk didepan anak, maka dengan cepat keburukan itu akan direkam oleh anak. Keteladanan dari orang tua sangat berperan demi keberhasilan penanaman nilai ibadah dan moral anak di lingkungan keluarga. Masa anak usia dini adalah masa yang mudah untuk anak meniru perilaku orang lain yang dilihatnya. Perilaku orang tua di rumah harus senantiasa menunjukkan perilaku yang positif dari sisi nilai agama (Wulandari, 2010).

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menyaksikan tindakan ibadah yang dilakukan oleh anak-anak, yang pada dasarnya mereka peroleh dengan meniru. Sholat, bersedekah, dan perbuatan ibadah lainnya yang mereka lakukan seringkali merupakan hasil pengaruh lingkungan sekitar. Salah satu contoh konkret adalah ketika orang tua mengajak anak ke masjid untuk sholat berjamaah, di mana orang tua melakukannya bersama anak. Hal ini memberikan contoh langsung yang dapat ditiru oleh anak-anak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan mereka (Jannah, 2020).

Sebagian besar orang tua di Desa Nggulanggula telah menjalankan perannya sebagai panutan dengan baik. Beberapa teladan yang ditunjukkan orang tua kepada anak-anak mereka antara lain dengan mengajak anak ke pengajian rutin, serta mengajak anak untuk sholat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Ketika anak bersikap tidak sesuai dengan teladan yang telah diberikan, orang tua biasanya merasa

marah dan kecewa. Selain itu, orang tua juga memberikan nasihat kepada anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak memiliki andil yang sangat penting dalam perkembangan anak. Peneliti melihat bahwa nilai pendidikan ibadah yang diajarkan orang tua kepada anak itu sudah cukup baik, dimana anak harus tetap mengikuti aturan atau ajaran yang diberikan orang tua dalam keluarga melalui pengajaran sholat berjamaah dan membaca Al-Quran dapat meningkatkan ukhwah terhadap sesama, serta memupuk rasa cinta terhadap agama.

#### **4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai**

##### **Ibadah Pada Anak**

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai ibadah oleh orang tua pada anak-anak merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan agama keluarga.

##### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah kondisi atau hal-hal yang membantu orang tua dalam melaksanakan tugas mereka dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anak sementara, hasil penelitian mengungkap bahwa faktor pendukung memainkan peran penting dalam kemampuan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka.

Salah satu faktor pendukung yang diungkapkan oleh orang tua, di mana anak-anak sudah mampu memahami nilai-nilai ibadah dan cara pelaksanaannya, dengan memahami faktor-faktor tersebut, orang tua dapat mengidentifikasi strategi yang

efektif untuk memperkuat pendekatan mereka dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anak.

Di sisi lain, faktor teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi pendukung bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, karena memungkinkan mereka untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan pendekatan orang tua memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan yang muncul. Ketegasan dan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak dapat mengatasi pengaruh negatif lingkungan pergaulan dan teknologi.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu Faktor pendukung diatas merupakan salah satu keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak yaitu melalui faktor teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang maju sehingga orang tua dengan mudah memberikan pengajaran yang bagus kepada anak. Namun, di samping itu peran masjid dan TPQ juga merupakan salah satu faktor pendukung yang penting bagi anak untuk melanjutkan pengajaran yang diberikan orang tua.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal atau kondisi yang menghambat atau menghalangi proses tersebut.

- a. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya disiplin anak dalam pelaksanaan ibadah, yang memerlukan arahan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua.
- b. Kesulitan juga muncul dalam menyelaraskan waktu antara bermain dan beribadah, terutama karena anak-anak cenderung lebih suka bermain di luar

rumah daripada beraktivitas di rumah. Namun juga, lingkungan pergaulan dapat menjadi penghambat, karena orang tua tidak selalu dapat mengontrol pengaruh lingkungan tersebut. Namun, tantangan timbul juga ketika orang tua baru mengajarkan nilai ibadah pada anak yang sudah remaja.

Observasi juga mengungkapkan beberapa faktor penghambat yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka. Faktor-faktor ini meliputi kondisi emosional anak, kurangnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak-anak mereka, dan pendidikan agama yang terbatas.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa variasi penghambat yang dialami orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi sikap anak dimana ketika anak diberikan pengajaran yang baik di dalam ruang lingkup keluarga akan berubah ketika dia sudah berada diluar ruang lingkup tersebut seiring dengan pergaulan yang lingkungannya kurang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi sejumlah tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka. Namun, dengan kesadaran akan faktor pendukung dan penghambat yang ada, serta keterlibatan yang konsisten dari orang tua, dapat membantu mengatasi hambatan tersebut dan memperkuat pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak-anak mereka.